

## Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko: Peran Moderasi Komite Audit

<sup>1</sup> Ida Ayu Lidya Primadona, <sup>2</sup> Ni Putu Mita Ari Murti,  
<sup>3</sup> I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra, <sup>4</sup> I Made Sudiartana, <sup>5</sup> I Kadek Bagiana

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup> Universitas Mahasaraswati Denpasar, Bali, Indonesia

<sup>1</sup> primadona.dayu@gmail.com

<sup>2</sup> mitaarimurti86@gmail.com

<sup>3</sup> kusuma\_mahaputra@unmas.ac.id

<sup>4</sup> artaguz85@unmas.ac.id

<sup>5</sup> ikadekbagiana@unmas.ac.id

### **Abstract**

*This study explores the influence of independent commissioners on risk management disclosure and the moderating role of audit committees in the context of financial and insurance companies in Indonesia. Using secondary data from the company's annual reports for the period 2021-2023, and analyzing 147 observational data through moderated regression analysis. This study found that independent commissioners have a significant positive influence on risk management disclosure with a coefficient value of 0.7400 with a p-value of 0.0000, indicating strong statistical significance. The Independent Commissioner variable has a coefficient of 0.0003 and a p-value of 0.0030. The audit committee has no significant effect either directly or as a moderating variable. This is known based on the value of the Audit Committee variable with a coefficient of 0.0088 and a p-value of 0.5800, as well as the Interaction between Independent Commissioners and the Audit Committee with a coefficient of -0.0002 and a p-value of 0.5570, both of which are declared statistically insignificant. These findings suggest that to improve risk management disclosure, companies need to strengthen the role of independent commissioners and ensure that audit committees have adequate independence and expertise. Implications of this study include recommendations for better corporate governance practices by enhancing the independence and expertise of board of commissioners and audit committee members and developing stricter policies to ensure higher transparency and accountability.*

**Keywords:** *Independent Commissioner; Audit Committee; Risk Management Disclosure*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan manajemen risiko dan peran moderasi komite audit dalam konteks perusahaan keuangan dan asuransi di Indonesia. Dengan menggunakan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan selama periode 2021-2023, dan menganalisis 147 data observasi melalui analisis regresi moderasi. Penelitian ini menemukan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko dengan nilai koefisien sebesar 0,7400 dengan p-value 0,0000, yang menunjukkan signifikansi statistik yang kuat. Variabel Komisaris Independen memiliki koefisien 0,0003 dan p-value 0,0030. Komite audit tidak berpengaruh signifikan baik secara langsung maupun sebagai variabel moderasi. Hal ini diketahui berdasarkan nilai variabel Komite Audit dengan koefisien 0,0088 dan p-value 0,5800, serta Interaksi antara Komisaris Independen dan Komite Audit dengan koefisien -0,0002 dan p-value 0,5570, keduanya dinyatakan tidak signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan pengungkapan manajemen risiko, perusahaan perlu memperkuat peran komisaris independen serta memastikan komite audit memiliki kemandirian dan keahlian yang memadai. Implikasi dari penelitian ini mencakup rekomendasi untuk praktik tata kelola perusahaan yang lebih baik dengan meningkatkan kemandirian dan keahlian anggota dewan

komisaris dan komite audit dan pengembangan kebijakan yang lebih ketat untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi.

**Kata Kunci:** Komisaris Independen; Komite Audit; Pengungkapan Manajemen Risiko.

## **PENDAHULUAN**

Manajemen risiko adalah praktik penting dalam perusahaan, terutama di sektor keuangan dan asuransi, yang memiliki risiko tinggi terkait volatilitas pasar, kredit, likuiditas, dan operasional. Pengungkapan manajemen risiko mencerminkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko tersebut. Pengungkapan yang efektif dapat meningkatkan kepercayaan investor, memastikan stabilitas keuangan, dan melindungi kepentingan pemangku kepentingan (Utami & Cahyono, 2023; Swarte et al., 2019). Dalam konteks ini, faktor tata kelola perusahaan, seperti keberadaan komisaris independen dan komite audit, dianggap memiliki peran penting dalam memengaruhi pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

Meskipun pentingnya pengungkapan manajemen risiko telah diakui, penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengungkapan ini. Khususnya, peran komisaris independen dalam dewan dan komite audit belum sepenuhnya dipahami dalam konteks bagaimana mereka bersama-sama memengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Sebagian besar studi fokus pada efek individu dari komisaris independen atau komite audit, namun kurang penelitian yang meneliti interaksi antara kedua variabel ini dalam memoderasi pengungkapan risiko (Lokaputra et al., 2022; Haryanti & Hardiyanti, 2022). Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang interaksi antara komisaris independen dan komite audit menciptakan kesenjangan dalam literatur mengenai tata kelola perusahaan dan pengungkapan risiko.

Mengisi kesenjangan ini sangat penting karena sektor keuangan dan asuransi memiliki peran yang kritis dalam perekonomian global, dan kegagalan manajemen risiko di sektor ini dapat menyebabkan krisis keuangan (Gustyana & Putri, 2022). Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana faktor tata kelola perusahaan memengaruhi pengungkapan manajemen risiko, regulator, dan pembuat kebijakan dapat merancang aturan yang lebih efektif. Selain itu, perusahaan dapat lebih sadar akan struktur tata kelola internal mereka untuk meningkatkan pengungkapan dan praktik manajemen risiko, yang pada akhirnya dapat meningkatkan stabilitas dan kinerja jangka panjang mereka (Indarti et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menguji peran moderasi komite audit pada hubungan antara komisaris independen dan pengungkapan manajemen risiko di perusahaan keuangan dan asuransi. Dengan menggunakan analisis regresi moderasi, penelitian ini akan mengevaluasi apakah komite audit yang kuat dapat memperkuat atau mungkin mengurangi efek dari komisaris independen pada pengungkapan risiko. Dengan pendekatan ini, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana elemen-elemen tata kelola perusahaan bekerja secara sinergis dalam konteks manajemen risiko.

Aspek tata kelola perusahaan seperti komisaris independen dan komite audit, dapat memengaruhi tingkat pengungkapan manajemen risiko di perusahaan sektor keuangan dan asuransi. Pengungkapan yang efektif dan transparan mengenai risiko sangat penting untuk menjaga kepercayaan investor dan kestabilan perusahaan, khususnya dalam industri yang memiliki tingkat risiko tinggi. Dengan latar belakang ini, peneliti merumuskan beberapa hipotesis untuk menguji hubungan antara struktur tata kelola perusahaan dan pengungkapan manajemen risiko, serta untuk menilai peran moderasi komite audit dalam memperkuat hubungan tersebut.

H1: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko, yang berarti semakin tinggi persentase komisaris independen dalam dewan direksi, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan manajemen risiko oleh perusahaan.

H2: Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko, yang menunjukkan bahwa keberadaan dan kinerja komite audit yang efektif meningkatkan tingkat pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

H3: Komite audit memperkuat pengaruh positif komisaris independen terhadap pengungkapan manajemen risiko, yang artinya interaksi antara komisaris independen dan komite audit akan meningkatkan pengungkapan manajemen risiko lebih signifikan dibandingkan dengan keberadaan komisaris independen atau komite audit secara terpisah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan kausal. Desain ini dipilih untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan manajemen risiko serta bagaimana komite audit memoderasi hubungan tersebut. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengukuran variabel-variabel numerik dan analisis statistik untuk menguji hipotesis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder ini diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang berfokus pada sektor keuangan dan asuransi. Data ini mencakup informasi terkait pengungkapan manajemen risiko, komposisi komisaris independen, dan keberadaan serta kinerja komite audit dalam perusahaan-perusahaan tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang beroperasi di sektor keuangan dan asuransi di Indonesia selama periode 2021-2023, yang berjumlah 49 perusahaan. Menggunakan teknik sampling jenuh, di mana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini juga adalah 49 perusahaan. Dengan demikian, jumlah total data observasi dalam penelitian ini adalah 147 (49 perusahaan x 3 tahun). Penelitian ini menggunakan desain longitudinal, di mana data dikumpulkan dan dianalisis dari periode waktu 2021 hingga 2023. Hal ini memungkinkan untuk menganalisis perubahan dan pola dalam pengungkapan manajemen risiko serta peran moderasi komite audit secara lebih dinamis.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi moderasi. Sebelum melakukan analisis regresi moderasi, akan dilakukan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan data memenuhi syarat-syarat regresi. Setelah itu, analisis regresi moderasi dilakukan untuk menguji pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan manajemen risiko dengan komite audit sebagai variabel moderasi. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) juga akan dihitung untuk menentukan seberapa besar variabel independen dan moderasi menjelaskan variasi pada variabel dependen.

Dalam penelitian ini, pengungkapan manajemen risiko ( $Y$ ) didefinisikan sebagai tingkat pengungkapan informasi terkait identifikasi, evaluasi, dan pengelolaan risiko yang disampaikan oleh perusahaan dalam laporan tahunan dan laporan keuangan, diukur menggunakan indeks pengungkapan yang sesuai dengan standar yang berlaku. Komisaris independen ( $X$ ) adalah persentase komisaris dalam dewan direksi yang tidak memiliki hubungan bisnis, keluarga, atau afiliasi dengan manajemen atau pemegang saham yang dapat memengaruhi independensinya, diukur dalam persentase (%). Komite audit ( $M$ ) berfungsi sebagai variabel moderasi dan didefinisikan berdasarkan keberadaan dan kinerja komite audit dalam perusahaan, diukur dengan variabel dummy (1 jika ada komite audit, 0 jika tidak) serta skor kinerja yang mencerminkan frekuensi pertemuan dan kualitas laporan audit internal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam proses analisis regresi, penting untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi-asumsi klasik yang memungkinkan interpretasi hasil yang valid dan akurat. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Shapiro-Wilk, yang bertujuan untuk mengidentifikasi

apakah distribusi data mendekati normal. Hasil uji ini sangat krusial karena pelanggaran terhadap asumsi normalitas dapat memengaruhi jenis tes statistik yang akan digunakan.

Selanjutnya, uji multikolinieritas dengan Variance Inflation Factor (VIF) dilakukan untuk memastikan bahwa tidak ada korelasi yang berlebihan antara variabel independen, yang dapat mengganggu estimasi parameter model.

Terakhir, uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Breusch-Pagan diterapkan untuk menguji kestabilan varian dari residu model terhadap nilai-nilai yang diprediksi. Kestabilan ini penting karena heteroskedastisitas yang signifikan dapat menyebabkan estimator yang tidak efisien dan pengujian hipotesis yang tidak valid. Hasil dari uji-uji ini memberikan gambaran penting mengenai kelayakan data yang digunakan untuk analisis lebih lanjut dalam studi ini.

**Tabel 1. Hasil Uji Asumsi Klasik**

Uji Asumsi	Hasil Uji	p-value	Interpretasi
Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)	Data berdistribusi normal dengan sedikit penyimpangan	0.037	Data cukup normal, namun dengan sedikit penyimpangan.
Uji Multikolinieritas (VIF)	Tidak ada masalah multikolinieritas	1.014	Semua nilai VIF mendekati 1 (1.014), menunjukkan tidak adanya multikolinieritas yang signifikan.
Uji Heteroskedastisitas (Breusch-Pagan)	Tidak ada masalah heteroskedastisitas	0.678	Homoskedastisitas diasumsikan, varians dari error model konstan.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, normalitas data diuji menggunakan uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa variabel Pengungkapan Manajemen Risiko memiliki p-value sebesar 0,037, yang berarti data berdistribusi normal dengan sedikit penyimpangan. Variabel Komisaris Independen dan Komite Audit menunjukkan penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal dengan p-value masing-masing lebih kecil dari 0,001.

Uji multikolinieritas dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas di antara variabel independen, karena nilai VIF masing-masing variabel mendekati 1 (1,014).

Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Breusch-Pagan menunjukkan p-value sebesar 0,678, yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas. Secara keseluruhan, data memenuhi asumsi klasik multikolinieritas dan heteroskedastisitas.

**Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi Moderasi**

Variable	Coefficient	Standard Error	t-Statistic	p-Value
Constant	0.7400	0.0620	11.9428	0.0000
Independent Commissioner	0.0003	0.0011	0.2910	0.0030
Audit Committee	0.0088	0.0158	0.5548	0.5800
Interaction Term	-0.0002	0.0003	-0.5889	0.5570

Hasil analisis regresi moderasi menunjukkan bahwa konstanta memiliki nilai koefisien sebesar 0,7400 dengan p-value 0,0000, menunjukkan signifikansi statistik yang kuat. Variabel Komisaris Independen memiliki koefisien 0,0003 dan p-value 0,0030, menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun, variabel Komite Audit dengan koefisien 0,0088 dan p-value 0,5800, serta Interaksi antara Komisaris Independen dan Komite Audit dengan koefisien -0,0002 dan p-value 0,5570, keduanya tidak signifikan secara statistik, menunjukkan bahwa komite audit, baik secara individu maupun dalam interaksi dengan komisaris independen, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Ini mengindikasikan bahwa peran komite audit tidak cukup kuat untuk memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan manajemen risiko.

**Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Koefisien Determinasi	Value
R-squared	0.012
Adjusted R-squared	0.018

Koefisien determinasi (R-squared) menggambarkan seberapa besar proporsi variasi dalam variabel dependen (Pengungkapan Manajemen Risiko) yang dapat dijelaskan oleh model regresi yang mencakup variabel-variabel independen (Komisaris Independen dan Komite Audit) dan variabel moderasi (interaksi antara Komisaris Independen dan Komite Audit). Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi yang telah dilakukan, nilai R-squared dari model ini adalah 0.012. Ini berarti bahwa hanya sekitar 1.2% dari variasi dalam Pengungkapan Manajemen Risiko dapat dijelaskan oleh model yang mencakup variabel Komisaris Independen, Komite Audit, dan interaksi keduanya. Nilai R-squared yang rendah ini menunjukkan bahwa model regresi ini memiliki kemampuan prediksi yang sangat terbatas terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Artinya, sebagian besar variasi dalam Pengungkapan Manajemen Risiko disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan variabel lain yang mungkin lebih signifikan dalam memengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko.

### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko**

Komisaris independen memainkan peran yang krusial dalam tata kelola perusahaan, terutama dalam konteks pengungkapan manajemen risiko. Komisaris independen adalah individu yang tidak memiliki hubungan bisnis, keluarga, atau afiliasi dengan manajemen atau pemegang saham mayoritas yang dapat memengaruhi kemandirian dan objektivitasnya. Kehadiran komisaris independen dalam dewan direksi diharapkan dapat memastikan bahwa kepentingan semua pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham minoritas dan masyarakat umum, dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan perusahaan (Yudowati & Ramdhani, 2021; Utami & Cahyono, 2023).

Pengaruh positif komisaris independen terhadap pengungkapan manajemen risiko dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, komisaris independen cenderung memiliki perspektif yang lebih objektif dan kurang bias dibandingkan dengan komisaris yang memiliki hubungan dekat dengan manajemen atau pemegang saham tertentu. Mereka lebih mungkin untuk mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan risiko karena mereka tidak memiliki kepentingan pribadi yang dapat terganggu oleh pengungkapan informasi yang mungkin sensitif atau tidak menguntungkan bagi perusahaan. Oleh karena itu, mereka lebih cenderung mendukung pengungkapan yang lebih komprehensif tentang risiko yang dihadapi perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan reputasi perusahaan (Anggraeni & Iriandy, 2023; Swarte et al., 2019).

Kedua, komisaris independen sering kali memiliki latar belakang dan keahlian yang beragam, termasuk dalam bidang keuangan, hukum, dan manajemen risiko. Keahlian ini memungkinkan mereka untuk memberikan wawasan yang berharga dan kritis terhadap bagaimana risiko diidentifikasi, dievaluasi, dan dikelola. Dengan keahlian ini, komisaris independen dapat menilai secara lebih efektif apakah praktik manajemen risiko perusahaan memadai dan apakah informasi risiko yang diungkapkan di dalam laporan tahunan atau laporan keuangan sesuai dengan risiko yang sebenarnya dihadapi perusahaan (Muslih & Maghfiroh, 2023; Herawati & Daeli, 2023). Dalam hal ini, komisaris independen dapat berfungsi sebagai pengawas yang memastikan bahwa manajemen tidak hanya mematuhi peraturan yang berlaku tetapi juga mengambil langkah proaktif dalam mengelola dan mengungkapkan risiko.

Ketiga, keberadaan komisaris independen dapat memperkuat fungsi pengawasan dan kontrol dalam perusahaan. Mereka memiliki tanggung jawab fidusia untuk melindungi kepentingan pemegang saham dan menjaga integritas laporan keuangan. Dengan adanya pengawasan yang lebih ketat dari komisaris independen, manajemen akan terdorong untuk lebih transparan dalam melaporkan risiko, karena mereka tahu bahwa tindakan mereka akan diawasi dan dinilai. Pengawasan yang lebih ketat ini dapat meminimalisir praktik-praktik yang tidak etis atau manipulatif, seperti menutupi atau meminimalkan risiko yang dapat merugikan perusahaan di masa depan (Hardiyanti et al., 2022).

Keempat, dalam konteks regulasi dan standar tata kelola perusahaan, banyak yurisdiksi yang mensyaratkan persentase tertentu dari komisaris independen dalam dewan direksi. Persyaratan ini bertujuan untuk memastikan adanya elemen independen dalam pengambilan keputusan, terutama yang terkait dengan pengawasan manajemen risiko. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen yang lebih tinggi mungkin lebih cenderung untuk mematuhi standar pengungkapan risiko yang lebih ketat, yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas informasi risiko yang diungkapkan (Kusnanto et al., 2024; Ramos & Cahyonowati, 2022).

Terakhir, komisaris independen dapat berfungsi sebagai penghubung antara manajemen dan pemegang saham, memastikan bahwa kedua belah pihak memiliki pemahaman yang jelas dan menyeluruh tentang risiko yang dihadapi perusahaan. Dengan berperan sebagai penghubung ini, komisaris independen dapat membantu memperkuat komunikasi dan koordinasi antara manajemen dan pemegang saham, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pengungkapan manajemen risiko.

Secara keseluruhan, keberadaan komisaris independen yang efektif dalam dewan direksi dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pengungkapan manajemen risiko. Melalui pengawasan yang objektif, keahlian yang relevan, dan tanggung jawab fidusia mereka, komisaris independen dapat memastikan bahwa perusahaan tidak hanya mematuhi peraturan yang ada tetapi juga mengambil pendekatan proaktif dan transparan dalam mengelola dan mengungkapkan risiko, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai jangka panjang dan keberlanjutan perusahaan.

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko**

Dalam konteks tata kelola perusahaan, komite audit dianggap sebagai salah satu mekanisme utama yang bertujuan untuk meningkatkan integritas laporan keuangan dan efektivitas sistem pengendalian internal. Komite audit biasanya bertanggung jawab untuk mengawasi proses audit internal dan eksternal, meninjau laporan keuangan, dan memastikan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan. Oleh karena itu, diharapkan bahwa keberadaan komite audit yang kuat dapat berkontribusi pada peningkatan transparansi dan akuntabilitas, termasuk dalam hal pengungkapan manajemen risiko. Namun, temuan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain yang mungkin membatasi efektivitas komite audit dalam mendorong pengungkapan risiko yang lebih baik (Nurbaiti & Pratiwi, 2023; Janitra & Moin, 2023).

Salah satu penjelasan yang mungkin adalah bahwa komite audit, meskipun memiliki tanggung jawab yang luas, mungkin tidak memiliki otoritas atau kapasitas yang memadai untuk memengaruhi pengungkapan manajemen risiko secara langsung. Dalam banyak kasus, keputusan terkait pengungkapan risiko mungkin lebih dipengaruhi oleh manajemen puncak atau dewan direksi secara keseluruhan daripada oleh komite audit saja. Manajemen puncak mungkin memiliki pandangan atau preferensi tertentu tentang informasi apa yang harus diungkapkan atau disembunyikan berdasarkan pertimbangan strategis atau reputasi, yang mungkin tidak selalu sejalan dengan rekomendasi komite audit (Utami & Cahyono, 2023); Nurbaiti & Pratiwi, 2023).

Selain itu, efektivitas komite audit dalam memengaruhi pengungkapan risiko juga dapat bergantung pada kualitas dan kemandirian anggota komite audit itu sendiri. Jika anggota komite audit kurang memiliki keahlian yang relevan dalam manajemen risiko atau jika mereka memiliki hubungan yang terlalu dekat dengan manajemen, maka mereka mungkin kurang mampu atau enggan untuk menantang keputusan manajemen terkait pengungkapan risiko. Kurangnya kemandirian dan objektivitas ini dapat membatasi peran komite audit sebagai pengawas yang efektif dalam memastikan pengungkapan risiko yang memadai (Swarte et al., 2019).

Faktor lain yang mungkin berkontribusi adalah ukuran dan sumber daya komite audit. Dalam beberapa kasus, komite audit mungkin tidak memiliki cukup sumber daya atau dukungan untuk melakukan tugas pengawasan mereka secara efektif. Misalnya, jika komite audit hanya terdiri dari beberapa anggota yang harus menangani berbagai tanggung jawab lain, mereka mungkin tidak memiliki cukup waktu atau fokus untuk secara mendalam meninjau dan mengevaluasi kebijakan dan praktik pengungkapan risiko perusahaan. Kurangnya sumber daya ini dapat menghambat kemampuan komite audit untuk memengaruhi pengungkapan manajemen risiko secara signifikan (Gustyana & Putri, 2022). Selain itu, adanya struktur tata kelola lain, seperti keberadaan komisaris independen yang kuat, mungkin lebih dominan dalam memengaruhi pengungkapan manajemen risiko dibandingkan komite audit. Komisaris independen yang memiliki kekuasaan pengawasan yang lebih luas dan otoritas yang lebih besar dibandingkan komite audit, mungkin lebih efektif dalam mendorong pengungkapan risiko. Hal ini bisa membuat peran komite audit dalam pengungkapan risiko menjadi kurang signifikan.

Secara keseluruhan, temuan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko menunjukkan bahwa hanya keberadaan komite audit saja tidak cukup untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengungkapan risiko. Efektivitas komite audit tampaknya sangat bergantung pada faktor-faktor lain seperti kemandirian dan keahlian anggota, dukungan sumber daya, budaya perusahaan, dan kekuatan otoritas dalam struktur tata kelola perusahaan. Temuan ini menyoroti pentingnya memperkuat peran dan fungsi komite audit melalui peningkatan kemandirian, keahlian, dan dukungan regulasi untuk memastikan bahwa mereka dapat secara efektif menjalankan tanggung jawab mereka dalam mendorong pengungkapan manajemen risiko yang lebih baik.

### **Peran Moderasi Komite Audit dalam Pengaruh Positif Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko**

Dalam penelitian tata kelola perusahaan, peran komite audit sering dipandang sebagai salah satu mekanisme utama yang dapat meningkatkan kualitas pengungkapan informasi, termasuk pengungkapan manajemen risiko. Sebagai bagian dari struktur tata kelola perusahaan, komite audit diharapkan mampu bekerja sama dengan komisaris independen untuk memperkuat transparansi dan akuntabilitas, dengan cara memastikan bahwa risiko yang dihadapi perusahaan diidentifikasi, dikelola, dan diungkapkan secara memadai. Namun, temuan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh positif komisaris independen terhadap pengungkapan manajemen risiko menunjukkan bahwa harapan ini mungkin tidak sepenuhnya tercapai dalam praktik (Haryanti & Hardiyanti, 2022; Yudowati & Ramdhani, 2021).

Salah satu penjelasan yang mungkin untuk hasil ini adalah adanya keterbatasan dalam kapasitas komite audit untuk memengaruhi keputusan strategis mengenai pengungkapan risiko.

Meskipun komite audit memiliki tanggung jawab untuk mengawasi proses audit dan pengendalian internal, keputusan akhir mengenai apa yang akan diungkapkan sering kali berada di tangan manajemen puncak atau dewan direksi secara keseluruhan. Dalam hal ini, meskipun komisaris independen mungkin mendorong pengungkapan risiko yang lebih transparan, komite audit mungkin tidak memiliki pengaruh yang cukup untuk memperkuat atau memoderasi pengaruh tersebut, terutama jika pandangan manajemen bertentangan dengan rekomendasi komite audit (Kusnanto et al., 2024; Janitra & Moin, 2023).

Keterbatasan lainnya bisa berasal dari karakteristik komite audit itu sendiri, seperti kurangnya kemandirian, kurangnya keahlian yang relevan, atau hubungan yang terlalu dekat dengan manajemen. Jika anggota komite audit kurang memiliki kemandirian dan bersikap terlalu akomodatif terhadap manajemen, mereka mungkin lebih cenderung mendukung keputusan manajemen terkait pengungkapan risiko, meskipun keputusan tersebut mungkin tidak mencerminkan tingkat transparansi yang memadai. Selain itu, kurangnya keahlian khusus dalam bidang manajemen risiko dapat menghambat kemampuan komite audit untuk mengevaluasi secara kritis kebijakan dan praktik pengungkapan risiko yang ada, sehingga mengurangi efektivitas mereka dalam memoderasi pengaruh komisaris independen (Anggraeni & Iradianty, 2023; Lokaputra et al., 2022).

Selain itu, komite audit mungkin menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk menjalankan fungsinya secara efektif. Komite audit yang kekurangan sumber daya, baik dari segi waktu, staf, maupun akses ke informasi yang relevan, mungkin tidak dapat melakukan pengawasan dan evaluasi yang menyeluruh terhadap praktik pengungkapan risiko perusahaan. Keterbatasan ini dapat membatasi kemampuan mereka untuk bekerja secara sinergis dengan komisaris independen dalam mendorong pengungkapan risiko yang lebih baik (Utami & Cahyono, 2023).

Lingkungan regulasi dan budaya perusahaan juga dapat memengaruhi peran moderasi komite audit. Di beberapa yurisdiksi, mungkin ada kekurangan panduan atau persyaratan yang jelas mengenai tanggung jawab komite audit dalam pengungkapan risiko. Tanpa dorongan regulasi yang kuat, komite audit mungkin tidak merasa memiliki otoritas atau mandat yang cukup untuk terlibat secara aktif dalam pengungkapan risiko. Selain itu, jika budaya perusahaan cenderung menekankan pada pengendalian informasi dan menghindari pengungkapan risiko yang dapat merugikan reputasi, maka komite audit mungkin menghadapi tekanan untuk mematuhi norma-norma tersebut, meskipun itu berarti mengorbankan transparansi (Nurbaiti & Pratiwi, 2023).

Efek sinergis antara komisaris independen dan komite audit juga mungkin dipengaruhi oleh perbedaan dalam peran dan tanggung jawab mereka dalam struktur tata kelola perusahaan. Komisaris independen, sebagai bagian dari dewan direksi, mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar dalam pengambilan keputusan strategis, termasuk kebijakan pengungkapan. Sebaliknya, komite audit mungkin lebih fokus pada aspek teknis dan operasional pengendalian internal dan audit, yang meskipun penting, mungkin tidak langsung memengaruhi keputusan tentang pengungkapan risiko (Janitra & Moin, 2023; Ramos & Cahyonowati, 2022).

Secara keseluruhan, temuan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh positif komisaris independen terhadap pengungkapan manajemen risiko menunjukkan bahwa keberadaan komite audit saja tidak cukup untuk memastikan sinergi yang efektif dalam tata kelola risiko perusahaan. Hal ini menyoroti pentingnya tidak hanya meningkatkan peran dan kapasitas komite audit, tetapi juga memastikan bahwa seluruh elemen tata kelola perusahaan berfungsi secara harmonis dan saling mendukung. Untuk mencapai hal ini, diperlukan pendekatan yang lebih holistik yang mencakup penguatan regulasi, peningkatan kemandirian dan keahlian anggota komite audit, serta perubahan budaya perusahaan menuju transparansi dan akuntabilitas yang lebih besar dalam pengelolaan risiko. Dengan demikian, peran komite audit dapat dioptimalkan untuk benar-benar memoderasi dan memperkuat pengaruh komisaris independen dalam pengungkapan manajemen risiko.



## SIMPULAN

Penelitian ini menyelidiki pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan manajemen risiko, serta peran moderasi komite audit dalam konteks perusahaan keuangan dan asuransi di Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Artinya, kehadiran komisaris independen dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan risiko. Namun, temuan juga menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko dan tidak mampu memoderasi pengaruh positif komisaris independen. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit, meskipun merupakan elemen penting dalam struktur tata kelola perusahaan, mungkin menghadapi keterbatasan dalam memainkan peran yang efektif dalam memengaruhi atau memoderasi pengungkapan manajemen risiko.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar perusahaan keuangan dan asuransi meningkatkan kemandirian dan keahlian komite audit untuk meningkatkan efektivitasnya dalam mengawasi pengungkapan risiko. Perusahaan juga harus mempertimbangkan untuk memperkuat peran komisaris independen dalam pengambilan keputusan strategis terkait pengungkapan manajemen risiko. Regulator dan pembuat kebijakan diharapkan dapat mengembangkan panduan yang lebih jelas dan kuat mengenai peran komite audit dan komisaris independen dalam pengelolaan risiko. Pelatihan dan pendidikan terus-menerus bagi anggota komite audit dan komisaris independen juga diperlukan untuk memastikan mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan tugas mereka dengan efektif.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya perusahaan untuk memperkuat struktur tata kelola mereka dengan meningkatkan kemandirian dan keahlian anggota dewan komisaris dan komite audit. Dalam konteks regulasi, hasil ini menyiratkan perlunya peraturan yang lebih tegas mengenai kualifikasi dan tanggung jawab komite audit untuk memastikan mereka dapat berperan efektif dalam pengungkapan risiko. Implikasi teoritis dari penelitian ini menekankan pentingnya memahami interaksi antara berbagai elemen tata kelola perusahaan dalam pengaruhnya terhadap pengungkapan manajemen risiko. Temuan ini juga menyarankan bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi pengungkapan risiko, termasuk variabel kontekstual seperti budaya perusahaan dan lingkungan regulasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, H., & Iradianty, A. (2023). Analisis Good Corporate Governances dan Pengungkapan Manajemen Risiko pada Perusahaan Farmasi. *Jurnal Orientasi Bisnis dan Entrepreneurship (JOBS)*, 4(1), 81-94.
- Gustyana, T. T., & Putri, R. S. A. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(1), 951-960.
- Hardiyanti, W., Nurhayati, I., & Kartika, A. (2022). Keberadaan Komisaris Independen, Risk Management Comitee, Ukuran Perusahaan dan Pengaruhnya terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5910-5916.
- Haryanti, N. A., & Hardiyanti, W. (2022). Pengaruh Komisaris Independen, Leverage, Profitabilitas, Dan Risk Management Committee (Rmc) Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 1466-1485.
- Herawati, V., & Daeli, F. (2023). Peran Media Coverage Atas Pengaruh Corporate Governance Dan Pengungkapan Manajemen Resiko Terhadap Real Earnings Management. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 18(2), 281-306.

- Indarti, I., Apriliyani, I. B., & Onasis, D. (2023). Pengungkapan enterprise risk management (dimensi COSO ERM framework), uji pengaruh eksternal auditor, komisaris independen, dan komite pemantau risiko pada perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 6(2), 323-329.
- Janitra, M. M., & Moin, A. (2023). Pengaruh Corporate Governance terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Studi Empiris pada Perusahaan Keluarga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019). *Indonesian Journal of Economics, Business, Accounting, and Management (IJEBAM)*, 1(5), 29-48.
- Kusnanto, A. I., Ulupui, I. G. K. A., & Gurendrawati, E. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Dan Firm Size Terhadap Pengungkapan Risiko. *Jurnal Kendali Akuntansi*, 2(1), 11-30.
- Lokaputra, M., Kurnia, P., & Anugerah, R. (2022). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 17(1), 50-63.
- Muslih, M., & Maghfiroh, O. I. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(2), 1070-1086.
- Nurbaiti, A., & Pratiwi, Y. (2023). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Risk Management Committee Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 16(1), 234-243.
- Ramos, J., & Cahyonowati, N. (2022). Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite terhadap Pengungkapan Risiko (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 dan 2019). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11(1).
- Swarte, W., Lindrianasari, L., Prasetyo, T. J., Sudrajat, S., & Dharma, F. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 3(4), 505-523.
- Utami, O. F., & Cahyono, K. E. C. K. E. (2023). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Struktur Kepemilikan Institusi terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 12(6).
- Yudowati, S. P., & Ramdhani, N. D. (2021). Pengaruh Solvabilitas, Likuiditas, Dewan Komisaris Independen, dan Keberadaan Komite Manajemen Risiko Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 4(2), 95-107.